PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta : Harian Kompas

Tahun: 27 Nomor: 225

Jumat, 14 Pebruari 1992

Halaman: 12 Kolom: 4--5

Danarto Miliki "Mata Jin"

Jakarta, Kompas

Kemungkinan besar sastrawan Danarto memiliki *'ainul-jinni* ("mata jin") sehingga memiliki ketajaman yang berlipat-lipat dibandingkan dengan orang lain. Hal itu sebenarnya merupakan bentuk hidayah atau *karomah* yang dianugerahkan kepada banyak orang, tapi tidak banyak yang bisa mentransformasikannya di dalam karya sastra. Sementara kita pada umumnya hanya dianugerahi Allah dengan keaktifan *'ainul-insi* ("mata manusia").

Demikian diungkapkan penyair dan budayawan Emha Ainun Nadjib, selaku pembicara dalam diskusi pembahasan cerpen-cerpen Danarto yang terkumpul dalam *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982), dan *Berhala* (1987), di TIM Jakarta, Kamis (13/2). Diskusi yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta itu, dipandu moderator Syu'bah Asa, dan dihadiri HB Jassin, Isma Sawitri, Sutardji Calzoum Bachri, serta para pencinta sastra.

Dengan hanya dianugerahi keaktifan *'ainul-insi*, demikian Emha, umumnya identifikasi dan perumusan yang bisa dituturkan tentang karya Danarto juga terbatas. Misalnya, identifikasi atau perumusan *absurd* yang disepakati oleh semua pengamat, atau *parodi* dan *anti-nalar* oleh Sapardi Djoko Damono, *dunia sonya ruri* atau *dunia seakan-akan* oleh Umar Kayam. Di samping itu, tambahnya, kita jumpai pula berbagai terminologi yang dipakai secara "kewalahan" semacam *mistik panteistik* oleh Jakob Sumardjo.

Dicontohkan, insan kamil Ritrisk, Si Perempuan Bunting, Salome, atau tokoh-tokoh lain dalam cerpen-cerpen Danarto barangkali ada baiknya dipahami melalui rumus yang berasal dari sufi segala sufi, yakni Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, "*Araftu rabbi bi-rabbi* (Aku melihat Tuhanku dengan (mata) Tuhanku ini sendiri)."

"Haqqul yaqin"

Lebih lanjut Emha menjelaskan, Danarto sudah *'ainul yaqin* terhadap realitas *haqqul yaqin* yang membengongkan itu, meskipun dia berharap mudah-mudahan kita semua diperkenankan mengejarnya melalui anak-anak tangga *Aku Budaya-Aku Pribadi-Aku Diri-Dzat-ullah*. Emha mengharapkan itu, karena yang mendapat panggilan Allah untuk melihat wajah-Nya hanya *an-nafs al-muthmainnah*.

Menanggapi peserta diskusi yang bertanya mengapa Emha banyak merujuk Al Quran dan Hadits--padahal bisa jadi Danarto tidak bertolak dari kedua sumber tersebut--Emha mengatakan, bukan karena ia GR (gede rasa) terhadap Al Quran. Cara itu dipilihnya hanya karena untuk sementara ini ia ingin mencoba memahami karya-karya Danarto dari kedua sumber tersebut.

Yang jelas, demikian Emha, sulit dibayangkan di benaknya bahwa *arasy* mistik dalam karya-karya Danarto akan pernah bisa dimasuki oleh persekolahan sastra yang hanya mengandalkan kode kata, kode budaya dan kode sastra.

'Misalnya, membuat cerpen-cerpen yang jauh lebih membingungkan kita lagi." Menurut Emha, ini sebagaimana dikemukakan oleh ksatria-ilmuwan-sufi Ali bin Abi Thalib, "Kalau kuungkapkan semua yang kulihat dan kuketahui, kasihan mereka yang akan hanya mampu mengkafirkanku."

Dalam kaitan itu, forum sependapat bahwa dibunuhnya Syech Siti Jenar oleh Wali Sanga bukan karena *Wahdatul Wujud*-nya (*Wahdatul Wujud, Ana-lHaq*, dan *Manunggaling Kawula Gusti* sering dinilai sebagai referensi yang diacu oleh Danarto), melainkan karena Syech Siti Jenar mengajarkan atau menyebarkan *Wahdatul Wujud*

Danarto, kelahiran Sragen 27 Juni 1940, yang juga hadir dan berbicara pada kesempatan itu mengatakan bahwa cerpen-cerpennya bertolak dari pemahaman adanya lima alam, yakni alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat. **(tjo)**

Danarto Miliki "Mata Jin"

Jakarta, Kompas

Kemungkinan besar sastrawan Danarto memiliki *'ainul-jinni* ("mata jin") sehingga memiliki ketajaman yang berlipat-lipat dibandingkan dengan orang lain. Hal itu sebenarnya merupakan bentuk hidayah atau *karomah* yang dianugerahkan kepada banyak orang, tapi tidak banyak yang bisa mentransformasikannya di dalam karya sastra. Sementara kita pada umumnya hanya dianugerahi Allah dengan keaktifan *'ainul-insi* ("mata manusia").

Demikian diungkapkan penyair dan budayawan Emha Ainun Nadjib, selaku pembicara dalam diskusi pembahasan cerpen-cerpen Danarto yang terkumpul dalam *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982), dan *Berhala* (1987), di TIM Jakarta, Kamis (13/2). Diskusi yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta itu, dipandu moderator Syu'bah Asa, dan dihadiri HB Jassin, Isma Sawitri, Sutardji Calzoum Bachri, serta para pencinta sastra.

Dengan hanya dianugerahi keaktifan *'ainul-insi*, demikian Emha, umumnya identifikasi dan perumusan yang bisa dituturkan tentang karya Danarto juga terbatas. Misalnya, identifikasi atau perumusan *absurd* yang disepakati oleh semua pengamat, atau *parodi* dan *anti-nalar* oleh Sapardi Djoko Damono, *dunia sonya ruri* atau *dunia seakan-akan* oleh Umar Kayam. Di samping itu, tambahnya, kita jumpai pula berbagai terminologi yang dipakai secara "kewalahan" semacam *mistik panteistik* oleh Jakob Sumardjo.

Dicontohkan, insan kamil Ritrink, Si Perempuan Bunting, Salome, atau tokoh-tokoh lain dalam cerpen-cerpen Danarto barangkali ada baiknya dipahami melalui rumus yang berasal dari sufi segala sufi, yakni Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, "*Araftu rabbi bi-rabbi* (Aku melihat Tuhanku dengan (mata) Tuhanku ini sendiri)."

"Haqqul yaqin"

Lebih lanjut Emha menjelaskan, Danarto sudah *'ainul yaqin* terhadap realitas *haqqul yaqin* yang membengongkan itu, meskipun dia berharap mudah-mudahan kita semua diperkenankan mengejarnya melalui anak-anak tangga *Aku Budaya-Aku Pribadi-Aku Diri-Dzat-ullah*. Emha mengharapkan itu, karena yang mendapat panggilan Allah untuk melihat wajah-Nya hanya *an-nafs al-muthmainnah*.

Menanggapi peserta diskusi yang bertanya mengapa Emha banyak merujuk Al Quran dan Hadits—padahal bisa jadi Danarto tidak bertolak dari kedua sumber tersebut—Emha mengatakan, bukan karena ia GR (gede rasa) terhadap Al Quran. Cara itu dipilihnya hanya karena untuk sementara ini ia ingin mencoba memahami karya-karya Danarto dari kedua sumber tersebut.

Yang jelas, demikian Emha, sulit dibayangkan di benaknya bahwa *arasy* mistik dalam karya-karya Danarto akan pernah bisa dimasuki oleh persekolahan sastra yang hanya mengandalkan kode kata, kode budaya dan kode sastra.

"Misalnya, membuat cerpen-cerpen yang jauh lebih membingungkan kita lagi." Menurut Emha, ini sebagaimana dikemukakan oleh ksatria-ilmuwan-sufi Ali bin Abi Thalib, "Kalau kuungkapkan semua yang kulihat dan kuketahui, kasihan mereka yang akan hanya mampu mengkafirkanku."

Dalam kaitan itu, forum sependapat bahwa dibunuhnya Syech Siti Jenar oleh Wali Sanga bukan karena *Wahdatul Wujud*-nya (*Wahdatul Wujud*, *Ana-lHaq*, dan *Manunggaling Kawula Gusti* sering dinilai sebagai referensi yang diacu oleh Danarto), melainkan karena Syech Siti Jenar mengajarkan atau menyebarkan *Wahdatul Wujud*

Danarto, kelahiran Sragen 27 Juni 1940, yang juga hadir dan berbicara pada kesempatan itu mengatakan bahwa cerpen-cerpennya bertolak dari pemahaman adanya lima alam, yakni alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat. **(tjo)**

ARTIKEL
GAMBAR
BUKU
POSTER
INFOGRAFIK

Pencarian Lanjut
‹ Kembali ke indeks pencarian

Danarto Miliki "Mata Jin"

KOMPAS edisi Jumat 14 Februari 1992
Halaman: 12
Penulis: TJO

Danarto Miliki "Mata Jin"

Oleh **TJO**

DANARTO MILIKI "MATA JIN"

Jakarta, Kompas

Kemungkinan besar sastrawan Danarto memiliki 'ainul-jinni ("mata jin") sehingga memiliki ketajaman yang berlipat-lipat dibanding orang lain. Hal itu sebenarnya merupakan bentuk hidayah atau karomah yang dianugerahkan kepada banyak orang, tapi tidak banyak yang bisa mentransformasikannya di dalam karya sastra. Sementara kita pada umumnya hanya dianugerahi Allah dengan keaktifan 'ainul-insi ("mata manusia").

Demikian diungkapkan penyair dan budayawan Emha Ainun Nadjib, selaku pembicara dalam diskusi pembahasan cerpen-cerpen Danarto yang terkumpul dalam Godlob (1975), Adam Ma'rifat (1982) dan Berhala (1987), di TIM Jakarta, Kamis (13/2). Diskusi yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta ini,

Dengan hanya dianugerahi keaktifan 'ainul-insi, demikian Emha, maka umumnya identifikasi dan perumusan yang bisa dituturkan tentang karya Danarto juga terbatas. Misalnya, identifikasi atau perumusan absurd yang disepakati oleh semua pengamat, atau parodi dan anti- nalar oleh Sapardi Djoko Damono, dunia sonya ruri atau dunia seakan- akan oleh Umar Kayam. Di samping itu, tambahnya, kita jumpai pula berbagai terminologi yang dipakai secara "kewalahan" semacam mistik panteistik oleh Jakob Sumardjo.

Dicontohkan, insan kamil Ritrink, Si Perempuan Bunting, Salome, atau tokoh-tokoh lain dalam cerpen-cerpen Danarto barangkali ada baiknya dipahami melalui rumus yang berasal dari Sufi Segala Sufi, yakni Muhammad SAW sendiri yang mengatakan, "Araftu rabbi bi-rabbi (Aku melihat Tuhanku dengan (mata) Tuhanku ini sendiri)."

"Haqqul yaqin"

Lebih lanjut Emha menjelaskan, Danarto sudah 'ainul yaqin terhadap realitas haqqul yaqin yang membengongkan itu, meskipun dia berharap mudah-mudahan kita semua diperkenankan mengejarnya melalui anak-anak tangga Aku Budaya-Aku Pribadi-Aku Diri-Dzat-ullah. Emha mengharapkan itu, karena yang mendapat panggilan Allah untuk melihat wajah-Nya hanya an-nafs al-muthmainnah.

Menanggapi peserta diskusi yang bertanya mengapa Emha banyak merujuk Al Quran dan Hadits---padahal bisa jadi Danarto tidak bertolak dari kedua sumber tersebut---Emha mengatakan bahwa bukan karena ia "GR" (gede rasa) terhadap Al Quran. Cara itu dipilihnya hanya karena untuk sementara ini ia ingin mencoba memahami karya- karya Danarto dari kedua sumber tersebut.

Yang jelas, demikian Emha, sulit dibayangkan di benaknya bahwa arasy mistik dalam karya-karya Danarto akan pernah bisa dimasuki oleh persekolahan sastra yang hanya mengandalkan kode kata, kode budaya dan kode sastra.

"Misalnya, membuat cerpen-cerpen yang jauh lebih membingungkan kita lagi." Menurut Emha, ini sebagaimana dikemukakan oleh ksatria- ilmuwan-sufi Ali bin Abi Thalib,

Dalam kaitan itu, forum sependapat bahwa dibunuhnya Syech Siti Jenar oleh Wali Sanga bukan karena Wahdatul Wujud-nya (Wahdatul Wujud, Ana-lHaq, dan Manunggaling Kawula Gusti sering dinilai sebagai referensi yang diacu oleh Danarto), melainkan karena Syech Siti Jenar mengajarkan atau menyebarkan Wahdatul Wujud

Danarto, kelahiran Sragen 27 Juni 1940, yang juga hadir dan berbicara pada kesempatan itu mengatakan bahwa cerpen-cerpennya bertolak dari pemahaman adanya lima alam, yakni alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam kubur dan alam akhirat. (tjo)